

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Isi dan Aspek Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas X**

Kurikulum sebagai acuan untuk perencanaan proses pembelajaran yang terencana agar tujuan pembelajaran tercapai. Kegiatan belajar direncanakan dan diorganisasikan dengan baik. Dalam Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai peserta didik.

Ismawati (2012, hlm. 1) mengatakan, “Secara tradisional kurikulum berarti sejumlah pelajaran yang harus ditempuh siswa di sekolah atau kursus. Kurikulum juga diartikan sebagai rencana pelajaran yang sengaja disusun untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan.” Artinya, kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang disusun untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan yang harus ditempuh peserta didik.

Soedjiarto dalam Ismawati (2012, hlm. 3) mengatakan, “Kurikulum adalah segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisasikan untuk siswa atau mahasiswa guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.” Artinya, kurikulum merupakan kegiatan belajar yang direncanakan untuk peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Gallen dan Alexander dalam Ismawati (2012, hlm. 3) mengatakan, “Kurikulum adalah keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar, baik yang berlangsung di kelas, di halaman, maupun di luar sekolah.” Artinya, kurikulum adalah usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk mempengaruhi belajar yang baik di kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang direncanakan untuk peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan untuk mempengaruhi belajar, baik yang berlangsung di kelas, maupun di luar.

### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti mengacu kepada kurikulum. Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok, yaitu sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan keterampilan (kompetensi inti 4).

Kemendikbud (2013, hlm. 6) mengatakan, “Kompetensi inti dirancang dalam empat kemampuan yang saling berhubungan yaitu berkenaan dengan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.” Artinya, kompetensi inti merupakan empat kemampuan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang saling berhubungan.

Majid (2015, hlm. 27) menjelaskan tentang kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Artinya, kompetensi inti merupakan kompetensi yang berisi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam bentuk kualitas yang harus dipelajari peserta didik.

Mulyasa (2014, hlm. 174) mengatakan, “Kompetensi inti merupakan operasional Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan tertentu.” Artinya, kompetensi inti merupakan Standar Kompetensi Lulusan berbentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam satuan tertentu setelah menyelesaikan pendidikan .

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan operasionalisasi SKL berbentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik dikelompokkan ke dalam kompetensi inti 1 sikap keagamaan, kompetensi inti 2 sikap sosial, kompetensi inti 3 pengetahuan, dan kompetensi inti 4 keterampilan.

### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan uraian pengembangan dari kompetensi inti.

Kompetensi dasar yang merupakan turunan kompetensi inti ini juga harus dikuasai peserta didik, setiap mata pelajaran untuk setiap kelas. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik.

Kemendikbud (2013, hlm 7) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik.” Artinya, kompetensi dasar merupakan turunan kompetensi inti yang juga harus dikuasai peserta didik, yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti.

Mulyasa (2014, hlm. 175) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan uraian dari kompetensi inti sebagai pencapaian pembelajaran mata pelajaran.” Artinya, kompetensi dasar adalah pencapaian pembelajaran mata pelajaran yang merupakan uraian, turunan, pengembangan dari kompetensi inti.

Majid (2015, hlm. 28) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.” Artinya kompetensi dasar adalah turunan atau pengembangan dari kompetensi inti, yang merupakan kompetensi dari setiap mata pelajaran untuk setiap kelas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah turunan atau pengembangan dari kompetensi inti yang juga harus dikuasai peserta didik, yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang merupakan kompetensi dari setiap mata pelajaran untuk setiap kelas.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Kompetensi dasar yang ditetapkan oleh penulis berdasarkan kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA/SMK/MA kelas X semester 1, yaitu kompetensi dasar 3.2 menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil observasi.

### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu merupakan perkiraan lama guru melaksanakan pembelajaran dan lama peserta didik mempelajari materi hingga mengerjakan soal-soal yang

diberikan guru. Alokasi waktu ini bertujuan agar pembelajaran yang berlangsung menjadi efektif dan efisien, tidak menghabiskan waktu yang lama.

Kemendikbud (2011, hlm. 16) mengatakan, “Alokasi adalah penentuan banyaknya barang yang disediakan untuk suatu tempat, penjatahan, penentuan banyaknya biaya yang disediakan untuk suatu keperluan.” Artinya, alokasi waktu merupakan penentuan lamanya waktu yang disediakan untuk proses pembelajaran yang disediakan untuk suatu keperluan.

Mulyasa (2008, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.” Artinya, penentuan alokasi waktu disesuaikan berdasarkan pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar yang akan ditempuh peserta didik.

Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.” Artinya, penentuan alokasi waktu berdasarkan pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar yang akan ditempuh peserta didik. Maka, alokasi waktu disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan penentuan lamanya waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan, kompetensi dasar yang akan dicapai, dan beban materi yang diberikan dalam suatu proses pembelajaran yang akan ditempuh peserta didik agar efektif.

## **2. Materi Pembelajaran Menganalisis Isi dan Aspek Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model Jigsaw**

### **a. Pengertian Menganalisis**

Pembelajaran menganalisis ini lebih mengarah pada keterampilan membaca. Dengan kegiatan membaca, peserta didik diharapkan mampu menganalisis sebuah teks, sehingga menganalisis merupakan keterampilan membaca.

Tarigan (2004, hlm. 7) mengatakan, “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.” Artinya, menganalisis dilakukan dengan membaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan penulis melalui bahasa tulis terlebih dahulu.

Poerwadarminta (2011, hlm. 37) mengatakan, “Analisis adalah penyelidikan

kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat-zat bagiannya, menyelidiki suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagaimana duduk perkaranya.” Maka, menganalisis adalah menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagian tersebut.

Kemendikbud (2011, hlm. 20) mengatakan, “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya, menganalisis adalah menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya.” Artinya, menganalisis merupakan menyelidiki suatu peristiwa dengan menguraikan bagian-bagiannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menganalisis adalah menguraikan suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

## **b. Teks Laporan Hasil Observasi**

### **1) Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi**

Teks laporan hasil observasi merupakan teks yang berisi tentang laporan setelah observasi. Bukan untuk mendeskripsikan sesuatu, tetapi melaporkan sesuatu sesuai fakta yang didapatkan.

Kemendikbud (2011, hlm. 367) mengatakan, “Observasi adalah pengamatan secara cermat, mengobservasi adalah mengawasi dengan teliti, mengamati.” Maka, teks laporan hasil observasi adalah teks laporan hasil pengamatan secara cermat.

Tim Alfa Cendekia (2016, hlm. 9) mengatakan, “Teks laporan hasil observasi merupakan teks laporan yang memuat klasifikasi mengenai jenis sesuatu berdasarkan kriteria. Tujuan teks ini adalah melaporkan hasil observasi secara sistematis dan objektif berupa hasil pengamatan untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis.” Artinya, dari hasil pengamatan dibuat suatu laporan dalam bentuk teks yang disebut teks laporan hasil observasi.

Kosasih (2014, hlm. 44-45) menjelaskan tentang teks laporan observasi sebagai berikut:

Teks laporan observasi tergolong ke dalam jenis faktual. Teks tersebut bertujuan memaparkan informasi atau fakta-fakta mengenai suatu objek tertentu. Objek yang dimaksud bisa keadaan alam, perilaku sosial, kondisi

budaya, benda, dan sejenisnya. Cara pengumpulan faktanya dapat dilakukan dengan pengamatan biasa, wawancara, ataupun penelitian lapangan dan laboratorium secara intensif. Dengan cara tersebut, suatu objek dapat digambarkan dengan kata-kata secara jelas. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh gambaran umum tentang suatu objek, baik itu berupa suasana alam, pelaksanaan suatu kegiatan, keberadaan organisasi, ataupun yang lainnya. Wujud teksnya dapat berupa artikel, makalah, ataupun laporan penelitian.

Artinya, teks laporan hasil observasi merupakan teks yang berisi fakta-fakta hasil pengamatan suatu objek yang digambarkan dengan kata-kata secara jelas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi berisi laporan observasi suatu objek yang digambarkan berdasarkan fakta hasil pengamatan objek tersebut secara cermat yang digambarkan dengan kata-kata secara jelas.

## 2) Isi Teks Laporan Hasil Observasi

Isi teks laporan hasil observasi dilihat dari strukturnya. Setiap teks memiliki struktur yang berbeda-beda, demikian pula dengan teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi strukturnya ada tiga bagian yaitu bagian pembukaan, isi, manfaat.

Kemendikbud (2011, hlm. 509) mengatakan, “Struktur adalah susunan teratur menurut pola tertentu, berstruktur adalah mempunyai struktur.” Artinya, teks laporan hasil observasi mempunyai struktur yaitu susunan teratur menurut pola.

Tim Alfa Cendekia (2016, hlm. 9) mengatakan, “Struktur teks laporan hasil observasi terdiri atas deskripsi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat.”

- a) Deskripsi umum, merupakan bagian pembukaan yang berisi pengertian akan sesuatu yang dibahas atau diamati.
- b) Deskripsi bagian, berisi gambaran tentang sesuatu yang diamati secara rinci.
- c) Deskripsi manfaat, berisi manfaat atau kegunaan dari hal yang dilaporkan.

Artinya, dalam teks laporan hasil observasi terdapat deskripsi umum berisi pembukaan, deskripsi bagian berisi isinya secara rinci, dan deskripsi manfaat berisi manfaat sebagai penutup. Jadi, dalam teks laporan hasil observasi terdapat bagian pembuka, isi, dan manfaat sebagai penutup.

Kosasih (2014, hlm. 44-45) mengatakan, “Struktur laporan observasi dibentuk oleh bagian-bagian berikut: definisi umum, deskripsi per bagian, dan deskripsi kegunaan.”

- a) Definisi umum, menjelaskan objek yang diobservasi, baik itu tentang karakteristik, kebiasaan, pengelompokan, dan berbagai aspek lainnya.
- b) Deskripsi per bagian, menjelaskan aspek tertentu dari objek yang diobservasi.
- c) Deskripsi manfaat, menjelaskan kegunaan dari paparan tema yang dinyatakan sebelumnya.

Artinya, dalam teks laporan hasil observasi terdapat deskripsi umum berisi penjelasan objek yang diamati, deskripsi per bagian berisi aspek tertentu dari objek, dan deskripsi manfaat berisi kegunaan objek tersebut. Jadi, dalam teks laporan hasil observasi terdapat bagian pembuka, isi, dan manfaat sebagai penutup.

Berdasarkan pendapat di atas, para ahli mempunyai pendapat yang sama, bahwa struktur teks laporan hasil observasi terdiri atas tiga bagian, yaitu deskripsi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat.

### **3) Aspek Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi**

Setiap teks memiliki aspek atau kaidah kebahasaan yang berbeda-beda, demikian pula dengan teks laporan hasil observasi. Laporan observasi yang ilmiah kata-katanya baku.

Kemendikbud (2011, hlm. 207) mengatakan, “Kaidah adalah aturan, dalil.” Maka, kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi adalah aturan, dalil kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi.

Tim Alfa Cendekia (2016, hlm. 9) mengatakan, “Unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi di antaranya adanya pengulangan (repetisi), kata ganti (pronomina), dan kata penghubung (transisi).”

- a) Pengulangan adalah mengulang kata kunci yang ada di dalam teks.
- b) Kata ganti atau pronomina merupakan kata yang digunakan untuk menggantikan benda dan menamai seseorang atau sesuatu secara tidak langsung. Misalnya, nama orang (Syifa) diganti dengan pronomina *person* ia atau dia.
- c) Kata transisi adalah kata-kata dalam bahasa Indonesia yang menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain. Misalnya, oleh karena itu, dengan demikian, di samping itu.

Artinya, kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi terdapat kata pengulangan (repetisi) yaitu kata yang diulang, kata ganti (pronomina) yaitu kata yang digunakan untuk menggantikan benda dan menamai seseorang atau sesuatu

secara tidak langsung, dan kata transisi yaitu kata yang menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain, seperti oleh karena itu, dengan demikian.

Kosasih (2014, hlm. 44-45) mengatakan bahwa kaidah teks laporan observasi berdasarkan kebakasaannya adalah sebagai berikut.

- a) Banyak menggunakan kata benda atau peristiwa umum sebagai objek utama pemaparannya. Benda-benda yang dimaksud bisa berupa gunung, sungai, keadaan penduduk, peristiwa banjir, bencana alam, dan peristiwa budaya.
- b) Banyak menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan tindakan suatu benda, binatang, manusia, atau peristiwa.
- c) Banyak menggunakan kopula, yakni adalah, merupakan, yaitu. Kata-kata yang digunakan dalam menjelaskan pengertian atau konsep.
- d) Banyak menggunakan kata yang menyatakan pengelompokan, perbedaan, persamaan.
- e) Banyak menggunakan kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang, atau suatu keadaan. Ini berkaitan dengan kepentingan di dalam memaparkan suatu objek dengan sejelas-jelasnya.
- f) Banyak menggunakan kata-kata teknis (istilah ilmiah) berkaitan dengan tema (isi) teks. Hal ini terkait dengan sifat laporan itu sendiri yang pada umumnya merupakan teks yang bersifat keilmuan.
- g) Banyak melesapkan kata yang mengatasnamakan penulis (bersifat impersonal). Kata-kata saya, kami, penulis, dan peneliti sering dihilangkan dengan digantikan oleh bentuk kalimat pasif.

Artinya, teks laporan observasi kebakasaannya banyak menggunakan kata benda atau peristiwa umum sebagai objek utama pemaparannya, kata kata kerja material yaitu kata kerja yang menunjukkan tindakan, kopula yaitu kata yang digunakan dalam menjelaskan pengertian, dan kata istilah ilmiah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi banyak menggunakan kata benda, kata kerja material, kopula, kata yang menyatakan pengelompokan, kata yang menggambarkan sifat, dan kata-kata ilmiah, dan banyak melesapkan kata yang mengatsnamakan penulis.

### **3. Model Jigsaw**

Model *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model kooperatif menekankan kerjasama antar peserta didik dalam pembelajaran, juga dalam memahami materi pembelajaran, tidak membiarkan peserta didik belajar mandiri.

Lie dalam Gintings (2012, hlm. 216) menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

*Cooperative Learning* didasari oleh falsafah bahwa manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, model pembelajaran ini tidak mengenal kompetisi antar individu. Model ini juga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan kecepatan iramanya sendiri. Sebaliknya, model ini menekankan kerjasama atau gotongroyong sesama siswa dalam mempelajari materi pelajaran.

Artinya, model tersebut merupakan model yang menekankan kerjasama sebagai makhluk sosial dalam pembelajaran, tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan kecepatan iramanya sendiri.

Komalasari (2014, hlm. 65) menjelaskan tentang model *Jigsaw* sebagai berikut:

Pada dasarnya dalam model *Jigsaw* guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari dua atau tiga orang.

Artinya, dalam model *Jigsaw* peserta didik dibagi ke dalam tim kecil, diberi subtopik, bergabung menjadi kelompok dengan subtopik yang sama untuk mempelajari subtopik tersebut.

Langkah-langkah pembelajaran model *Jigsaw* dalam Komalasari (2014, hlm. 65-66):

- a. Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim.
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- g. Guru memberi evaluasi.
- h. Penutup.

Artinya, dalam model *Jigsaw* peserta didik dibagi ke dalam tim kecil, diberi materi yang berbeda, bergabung menjadi kelompok dengan materi yang sama untuk mempelajari materi yang ditugaskan, kemudian kembali ke kelompok asal untuk bergantian mengajar teman lain sesuai materi yang telah dikuasai tadi, teman yang lain mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peserta didik belajar dalam subtopik bagian dan mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Peserta didik dalam subtopik lainnya juga bertindak sama, sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menguasai seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap peserta didik menguasai topik secara keseluruhan.

Rusman (2008), dalam Shoimin (2014), menjelaskan tentang model *Jigsaw* sebagai berikut:

Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* menitik-beratkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Model *Jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam model pembelajaran *Jigsaw*, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.

Artinya, melalui model ini peserta didik diberi kesempatan mengemukakan dan mengolah informasi yang didapat, sehingga peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan menyampaikan materi kepada temannya.

Model *Jigsaw* ini memiliki banyak kelebihan. Selain menekankan kerjasama atau gotongroyong sesama siswa dalam mempelajari materi pelajaran, model ini juga dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.

Menurut Shoimin (2014), kelebihan model ini sebagai berikut.

- a. Memungkinkan murid dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
- b. Hubungan antara guru dan murid berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis.
- c. Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif.
- d. Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual.

Artinya, kelebihan model ini dapat mengembangkan kreativitas peserta didik, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, mempererat hubungan antara guru dan murid, memotivasi guru menjadi kreatif, dan memadukan pendekatan kelas, kelompok, dan individu.

Model ini juga memiliki banyak kekurangan, disamping kelebihan yang tadi telah disebutkan di atas. Model ini menekankan kerjasama sebagai makhluk

sosial dalam pembelajaran, tetapi tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan kecepatan iramanya sendiri.

Kekurangan model ini dalam Shoimin (2014), sebagai berikut.

- a. Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi.
- b. Jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah.
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.

Artinya, kekurangan model ini yaitu dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi, pembagian kelompok juga disesuaikan dengan jumlah siswa, sehingga jika kekurangan anggota kelompok akan menimbulkan masalah, waktu yang dibutuhkan juga lebih lama dan dapat menimbulkan kegaduhan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model tersebut adalah mengembangkan kreativitas, komunikasi, keaktifan, dan keakraban. Namun ada juga kekurangannya yaitu kemungkinan kekurangan anggota kelompok dan dapat menimbulkan kegaduhan.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang pernah diteliti mengenai materi dan model pembelajaran yang sama. Hasil-hasil penelitian tersebut akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Berikut ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

1. “Pelaksanaan Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Kelas VII SMP dan Kelas X SMA Kurikulum 2013 di Kabupaten Purworejo” oleh Okta Adetya.
2. “Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kaidah Penulisan Teks Negosiasi dengan Menggunakan Model *Jigsaw* pada Siswa Kelas X SMK Negeri 11 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016” oleh Sri Yuliani Muhdiat.
3. “Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dan Mendapatkan Gambaran Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Negeri 2 Bandung” oleh Desy Ari Setyaningsih.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Isi dan Aspek Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model *Jigsaw* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Margaasih”. Tujuannya yaitu untuk melihat perbedaan hasil ketika siswa diberikan materi yang sama dengan model berbeda pada penelitian pertama “Pelaksanaan Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Kelas VII SMP dan Kelas X SMA Kurikulum 2013 di Kabupaten Purworejo”, dan melihat perbedaan hasil ketika model sama dengan materi pembelajaran yang berbeda pada penelitian kedua “Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kaidah Penulisan Teks Negosiasi dengan Menggunakan Model *Jigsaw* pada Siswa Kelas X SMK Negeri 11 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016” dan pada penelitian ketiga “Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dan Mendapatkan Gambaran Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK Negeri 2 Bandung”.

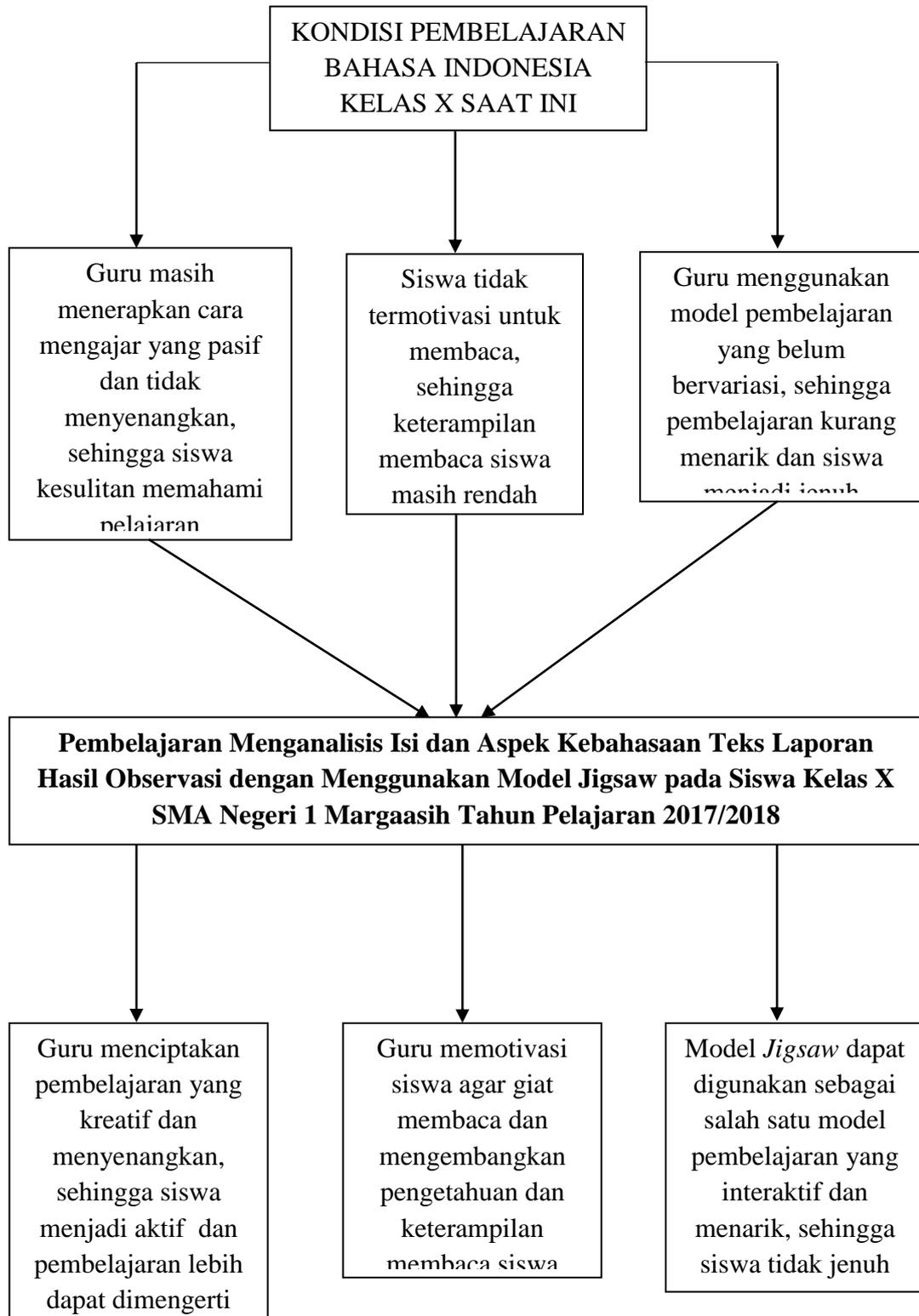
### **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau garis besar yang dirancang penulis dalam merancang proses penelitian. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi dihubungkan dengan teori, sehingga ditemukan pola pemecahan masalah tersebut.

Tim penyusun (2017, hlm. 17) mengatakan, “Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran harus mampu menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian.” Artinya, kerangka pemikiran merupakan kerangka teoretis yang menempatkan masalah penelitian ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu.

Sekaran (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 91) mengatakan, “Kerangka berfikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.” Artinya, kerangka berpikir menghubungkan teori dengan masalah yang telah diidentifikasi, menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Adapun bentuk kerangka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran**  
**Kerangka Pemikiran**



## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Asumsi adalah pemikiran yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Asumsi dapat disebut juga anggapan dasar atau dugaan sementara berupa pernyataan yang singkat.

Tim penyusun (2017, hlm. 18) mengatakan, “Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori, evidensi, atau dapat berasal dari pemikiran peneliti. Rumusan asumsi berbentuk kalimat yang bersifat deklaratif bersifat pernyataan ringkas dan jelas, bukan pertanyaan, perintah, pengharapan.”

Dalam penelitian ini penulis memiliki anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Peneliti dianggap telah mampu karena telah lulus dalam berbagai mata kuliah yang berhubungan dengan penelitian. Terdiri dari: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, Penglingsosbudtek, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Kajian Islam Kontemporer; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, dan Profesi Pendidikan; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Pengantar Linguistik, Teori Sastra Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Menulis Kreatif, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kritik dan Esai, Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar, dan Media Pembelajaran; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya: Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, dan Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia; dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan *Micro Teaching*.
- b. Pembelajaran menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan hasil observasi terdapat dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA.

- c. Model *Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kerjasama, keaktifan, kreatifitas, dan rasa tanggung jawab peserta didik.

Jadi, asumsi atau anggapan dasar merupakan dugaan sementara yang dianggap benar. Asumsi sangat diperlukan untuk dirumuskan secara jelas sebelum melangkah untuk mengumpulkan data.

## **2. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang ditentukan. Hipotesis didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada pengumpulan data.

Tim penyusun (2017, hlm. 18) mengatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris.”

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model *Jigsaw* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Margaasih.
- b. Siswa kelas X SMA Negeri 1 Margaasih mampu menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan hasil observasi dengan tepat.
- c. Model *Jigsaw* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan hasil observasi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Margaasih.

Jadi, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis ini bersifat menguatkan atau mengesahkan.